

MAKNA ROH DAN KEBENARAN DALAM YOHANES 4:23-24 DAN RELEVANSINYA BAGI PENYEMBAHAN MASA KINI

Samuel sulistiyo¹; Maria Jane Tienoviani Simanjuntak²; Diany Rita P. Saragih³;

Jhonnedy Kolang Simatupang⁴

^{1,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

²Prodi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya

samuelsulistiyo90@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the meaning of the phrase "spirit and truth" in John 4:23-24 and its implications for contemporary biblical and theological education. Through hermeneutical and exegetical approaches, this research analyzes the grammatical construction ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ (en pneumati kai aletheia) in the Greek text. The main debate centers on the function of the conjunction καί (kai): whether it connects two different concepts or forms a hendiadys referring to the "Spirit of Truth". This study argues that interpreting kai as a coordinating conjunction is more exegetically adequate, indicating two dimensions of true worship. Contextual analysis shows that true worship is no longer bound to geographical locations or the requirement to face Jerusalem or Mount Gerizim, but rather centers on a right heart attitude with the help of the Holy Spirit and proper understanding of God through Christ. The research methodology includes semantic-lexical analysis, contextual exegesis, and consideration of the Sitz im Leben of the Johannine community. The research findings affirm that worship of God must be conducted in both spiritual (pneumati) and epistemological (aletheia) dimensions in a balanced manner. The practical implication for contemporary church life is the understanding that the essence of worship lies in internal transformation and correct knowledge of God, not merely in external rituals or places of worship.

Keywords: Worship; spirit and truth; John 4:23-24; exegesis; hermeneutics.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna frasa "roh dan kebenaran" dalam Yohanes 4:23-24 serta implikasinya terhadap pendidikan Alkitab dan teologi kontemporer. Melalui pendekatan hermeneutik dan eksegesis, penelitian ini menganalisis konstruksi gramatikal ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ (en pneumati kai aletheia) dalam teks Yunani. Perdebatan utama berpusat pada fungsi konjungsi καί (kai): apakah menghubungkan dua konsep berbeda ataukah membentuk hendiadys yang merujuk pada "Roh Kebenaran". Penelitian ini berargumen bahwa interpretasi καί sebagai konjungsi koordinatif lebih memadai secara eksegetis, mengindikasikan dua dimensi penyembahan yang sejati. Analisis kontekstual menunjukkan bahwa penyembahan sejati tidak lagi terikat pada lokasi geografis atau keharusan menghadap Yerusalem maupun Gunung Gerizim, melainkan berpusat pada sikap hati yang benar dengan pertolongan Roh Kudus dan pemahaman yang tepat akan Allah melalui Kristus. Metodologi penelitian mencakup analisis semantik-leksikal, eksegesis kontekstual, dan pertimbangan Sitz im Leben komunitas Yohanes. Temuan penelitian menegaskan bahwa penyembahan kepada Allah harus dilakukan dalam dimensi spiritual (pneumati) dan epistemologis (aletheia) secara seimbang. Implikasi praktis bagi kehidupan jemaat kontemporer adalah pemahaman bahwa esensi penyembahan terletak pada transformasi internal dan pengenalan yang benar akan Allah, bukan sekadar ritual eksternal atau tempat peribadatan.

Kata kunci: Penyembahan; roh dan kebenaran; Yohanes 4:23-24; eksegesis; hermeneutik.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji makna frasa "roh dan kebenaran" dalam Yohanes 4:23-24 serta implikasinya terhadap pendidikan Alkitab dan teologi. Teks Yohanes 4:23-24 dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) Terjemahan Baru berbunyi¹:

(23) Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ); sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. (24) Allah itu Roh (πνεῦμα ὁ θεός) dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ).

Frasa "dalam roh dan kebenaran" yang muncul dalam perikop ini telah menjadi objek kajian eksegesis yang intensif di kalangan sarjana biblika.² Dalam teks Yunani, ungkapan "menyembah dalam roh dan kebenaran" ditulis sebagai ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ (en pneumati kai aletheia). Sebelum mengkaji secara mendalam makna frasa ini, persoalan gramatikal yang perlu diselesaikan terlebih dahulu adalah fungsi kata καὶ (kai) dalam konstruksi tersebut.

Mayoritas sarjana menafsirkan καὶ sebagai konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua konsep berbeda: "roh" dan "kebenaran". Namun demikian³, Raymond E. Brown mengajukan interpretasi alternatif dengan memahami konstruksi ini sebagai hendiadys (satu konsep yang diekspresikan melalui dua kata), sehingga frasa tersebut merujuk pada "Roh Kebenaran" (τὸ πνεῦμα τῆς ἀληθείας) sebagaimana ditemukan dalam Yohanes 14:17; 15:26; dan 16:13. Brown berargumen bahwa secara gramatikal, penggunaan hanya satu preposisi ἐν yang mengatur baik πνεύματι maupun ἀληθείᾳ, ditambah dengan absennya artikel definit pada kedua nomina tersebut, mendukung pembacaan hendiadys. Konsekuensinya, keseluruhan frasa ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ dipahami sebagai rujukan kepada Roh Kebenaran yang disebutkan eksplisit dalam Yohanes 14:17⁴.

Penulis berpendapat bahwa interpretasi καὶ sebagai konjungsi koordinatif lebih memadai secara eksegetis dibandingkan pembacaan hendiadys yang diusulkan Brown. Argumentasi utamanya adalah: jika penulis Injil Yohanes memang bermaksud merujuk pada Roh Kebenaran seperti yang diklaim Brown, maka tidak ada alasan substantif mengapa ia tidak menggunakan konstruksi genitif τὸ πνεῦμα τῆς ἀληθείας secara langsung sebagaimana dilakukannya dalam Yohanes 14:17; 15:26; dan 16:13. Pemilihan konstruksi πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ yang berbeda mengindikasikan intensi teologis yang juga berbeda, yakni untuk membedakan antara dua dimensi penyembahan yang sejati.⁵

¹ Benny Thettayil, *In Spirit and Truth: An Exegetical Study of John 4:19-26 and a Theological Investigation of the Replacement Theme in the Fourth Gospel*, CBET 46 (Leuven: Peeters, 2007); O. Betz, "To Worship in Spirit and Truth: Reflections on John 4, 20-26," in *Standing Before God: Studies on Prayer in Scriptures and in Tradition with Essays in Honour of John M. Oesterreicher*, eds. F. Asher and L. Frizzel (New York: KTAV, 1981), 53-72; E. D. Freed, "Manner of Worship in John 4:23f," in *Search the Scriptures*, ed. M. M. Myers et al. (Leiden: Brill, 1969), 33-48.

² Mary L. Coloe, *God Dwells with Us: Temple Symbolism in the Fourth Gospel* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2001), 104

³ Larry Paul Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997), 140

⁴ Raymond E. Brown, *The Gospel according to John I-XII*, AYB 29 (New Haven and London: Yale University Press, 2008), 180.

⁵ Birger Olsson, *Structure and Meaning in the Fourth Gospel: A Text-Linguistic Analysis of John 2:1-11 and 4:1-42*, CBNTS 6 (Uppsala: CWK Gleerup Lund, 1974), 189

Penelitian ini akan disusun dalam dua bagian utama. Bagian pertama menyajikan tinjauan literatur mengenai interpretasi ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ dari berbagai sarjana⁶, diikuti dengan pemaparan argumen-argumen eksegetis yang mendukung posisi penulis. Bagian kedua mengeksplorasi implikasi teologis dan praktis dari frasa ini bagi pendidikan Alkitab dan teologi kontemporer. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup: (1) analisis semantik dan leksikal terhadap penggunaan πνεῦμα dan ἀλήθεια dalam keseluruhan Injil Yohanes; (2) eksegesis kontekstual dengan mempertimbangkan ko-teks yang mendekati (immediate context) dan ko-teks yang lebih luas (broader context); serta (3) pertimbangan terhadap Sitz im Leben (situasi historis) komunitas Yohanes yang menjadi latar belakang penulisan Injil ini. Berdasarkan permasalahan gramatikal dan perbedaan interpretasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman eksegetis mengenai frasa ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ dengan membuktikan bahwa penggunaan konjungsi καὶ bersifat koordinatif. Lebih lanjut, penelitian ini hendak mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana dualitas 'roh' dan 'kebenaran' tersebut menjadi standar normatif bagi penyembahan yang sejati, serta bagaimana signifikansi teologisnya dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Alkitab dan praktik teologi kontemporer

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kitab Yohanes

Kitab Yohanes merupakan kitab Injil yang menceritakan tentang perjalanan kehidupan Yesus sejak permulaan, pelayanan, penyaliban, kebangkitan, bahkan kebangkitanNya. Penggambaran akan kehidupan Yesus dalam kitab ini memiliki kesamaan dengan penggambaran akan kehidupan Yesus yang ditulis dalam Injil Sinoptik. Perbedaannya terletak pada beberapa bagian penarasian yang memiliki perluasan cerita, misalnya dalam hal penggambaran akan mujizat yang dilakukan oleh Yesus.

Dalam bukunya, Willi Marxsen menuliskan bahwa Injil Yohanes menuliskan sejumlah perikop dengan tempat yang berbeda dengan Injil Sinoptik. Misalnya, narasi tentang pembersihan Bait suci. Oleh ketiga Injil Sinoptik, narasi ini diletakkan diakhir pelayanan Yesus (Markus 11:5 dan paralelnya), sedangkan oleh Injil Yohanes, narasi ini diletakkan diawal pelayanan Yesus.⁷ Hal ini menunjukkan keunikan dari Injil ini, yang juga menunjukkan kekhasan Injil ini.

Secara keseluruhan, Injil Yohanes menjelaskan tentang penggambaran Yesus sebagai Allah dan manusia. Keilahian dan kemanusiaan Yesus menjadi pokok pembahasan dalam Injil ini. Hal ini dikarenakan sidang pembaca merupakan orang Yahudi diaspora. Dalam Injil ini, Yohanes juga menjelaskan tentang adat-istiadat orang Yahudi (2:6, 4:9, 19:40). Dari segi yang lain kita lihat bahwa istilah “Mesias, Anak Allah” (20:31) hanya dimengerti oleh orang Yahudi. Semuanya ini berarti bahwa ada kemungkinan kitab ini ditulis kepada orang Yahudi yang sudah lama tinggal diluar Palestina, sehingga mereka lupa tentang hari-hari raya dan adat-istiadat

⁶ D. A. Carson, *The Gospel according to John*, PNTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 225-326; Rudolf Schnackenburg, *The Gospel according to St. John*, trans. K. Smyth (New York: Crossroad, 1987), 1:437

⁷ Willi Marxsen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal.310

mereka.⁸ Dengan Demikian, Injil ini dituliskan dengan pemahaman keilahian dan kemanusiaan Yesus yang Ia miliki secara penuh. Pengenalan pribadi Yesus kepada lingkungan sekitarnya dilakukan dengan sederhana namun lugas.

Di dalam Injil Yohanes, sedikitnya ada tujuh pokok teologis yang dijelaskan, namun yang paling mendominasi ialah tentang logos. Penggambaran akan logos dimaksudkan untuk menunjukkan pesan Yesus terkait dengan pesan ilahi yang Ia bawa. Secara implisit, logos disini memperlihatkan bahwa Yesus sebagai puncak pemberitaan dalam Injil Yohanes.⁹ Oleh bangsa Yahudi dan bangsa Yunani, penggunaan logos ini dimaknai secara berbeda. Bagi orang Yunani, logos ialah penggambaran suatu prinsip yang mantap dalam dunia yang terus berubah. Hal ini dikaitkan dengan filsafat dunia Helenistik. Sedangkan bangsa Yahudi memahami logos sebagai firman sebagai sarana pernyataan Allah kepada umatNya. Oleh rasul Yohanes, penggunaan gelar logos kepada Yesus bertujuan untuk menggambarkan hubungan Yesus dengan Bapa terkait keilahian Yesus (1:1), hubungan logos dengan dunia (1:3), dan hubungan logos dengan manusia dalam hal kemanusiaan Yesus (1:14).¹⁰

Ciri Khas Injil Yohanes

Injil Yohanes merupakan bagian firman Tuhan yang menekankan keilahian dan kemanusiaan Yesus secara detail. Dalam artikel yang diterbitkan oleh Alkitab Sabda, maka dapat dilihat bahwa ada delapan penekanan utama yang menandai Injil ini, yaitu:

1. Penekanan terhadap keilahian Yesus sebagai Anak Allah.
2. Kata "percaya" yang dipakai sebanyak 98 kali merujuk pada penerimaan orang yang belum percaya bahwa Kristus adalah Mesias.
3. Penggunaan konsep "hidup kekal" sebagai kunci dari Yohanes menunjukkan bahwa konsep keselamatan hanya ada dalam Yesus.
4. Pertemuan pribadi dengan Yesus diutamakan dalam Injil ini (tidak kurang dari 27).
5. Pelayanan Roh Kudus memungkinkan orang percaya mengalami kehidupan dan kuasa Yesus secara terus-menerus setelah kematian dan kebangkitan Kristus.
6. Injil ini menekankan "kebenaran"
7. Angka tujuh sangat menonjol: tujuh tanda, tujuh ajaran, dan tujuh pernyataan "Aku adalah" menegaskan siapa Yesus itu (bnd. menonjolnya angka tujuh di dalam kitab Wahyu oleh penulis yang sama).
8. Adanya penekanan terhadap kata: "firman", "terang", "daging", "kasih", "kesaksian", "kegelapan", dan "dunia".

Tujuan Penulisan

Penulisan Injil Yohanes dituliskan dengan tujuan supaya mereka percaya dan menerima jalan keselamatan dan memperoleh hidup yang kekal di dalam Dia (Yohanes 20:30-31). Injil ini dimaksudkan bagi mereka yang belum percaya dan memiliki sedikit minat filsafat, seperti yang terlihat pada kata pembukaannya, dan yang mempunyai keinginan yang sama dengan Filipus: 'Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami' (14:8). Ada kemungkinan bahwa Injil Yohanes sengaja ditulis untuk melengkapi berita tentang kehidupan

⁸ Pdt. Ola Tulluan. 1999. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang : Departemen Literatur YPPII. Hal. 76

⁹ Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal.363

¹⁰ Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal.369-372

dan pekerjaan Yesus yang sudah ada pada masa itu dan yang sudah dinyatakan secara tertulis dalam Injil-injil Sinoptik. Injil Yohanes ingin menjelaskan bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh manusia dan juga sungguh-sungguh Allah.¹¹ Dalam percakapannya dengan perempuan Samaria, Yesus mengajarkan bahwa keselamatan tidak hanya ada bagi orang Yahudi. Keselamatan diberikan kepada semua orang, asalakan mereka percaya kepadanya.

Pengertian Penyembahan Dalam Roh dan Kebenaran Etimologi

Secara etimologi, kata penyembahan berasal dari kata “sembah”, yang oleh KBBI diartikan sebagai pernyataan hormat atau khikmad, yang umumnya ditunjukkan dengan penungkupan kedua belah tangan lalu mengangkatnya hingga ke bawah dagu dengan menyentuh ibu jari ke hidung.¹² Adapun kata ini menunjukkan pemuliaan kepada seseorang yang sangat dihormati. Singkatnya, penyembahan dapat diartikan sebagai suatu cara atau proses untuk memuliakan atau memuji seseorang. Dalam hal ini juga berlaku bahwa penyembahan di dalam roh dan kebenaran dipahami secara harfiah dalam konteks penyembahan secara lahiriah.

Pengertian Penyembahan dalam Roh dan Kebenaran Secara Umum

Secara umum, penyembahan dalam roh dan kebenaran dimaknai sebagai suatu upaya menyembah dengan sikap hati yang benar. Oleh para ahli biblia, penyembahan di dalam roh dan kebenaran menunjukkan pendekatan pada sikap hati secara pribadi, dan bukan pada praktik ibadah yang lahiriah. Seperti yang dikutip dalam jurnal karya Toni Irawan, bahwa:

Arthur W. Pink berpendapat bahwa penyembahan di dalam roh dan kebenaran memiliki dua aspek penyembahan, yaitu penyembahan secara rohani dan penyembahan dengan ketulusan dan keikhlasan hati. Senada dengan itu, Kenneth O. Gangel juga berpendapat bahwa penyembahan di dalam roh dan kebenaran lebih menekankan kepada sikap dalam menyembah. Di lain sisi George R. Beasley, ia mengemukakan bahwa konsep menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran, tidak boleh dimengerti sebagai penyembahan yang digerakkan oleh Roh manusia.

Dengan demikian, para penyembah akan menyembah Bapa dalam kebajikan dari kehidupan, kebebasan dan kekuasaan yang diberikan oleh Roh, dan sesuai dengan wahyu penebusan yang dibawa oleh penebus.¹³

Beberapa pandangan di atas didasarkan pada pemahaman mereka yang berbeda akan makna penyembahan di dalam roh dan kebenaran. Namun, pemahaman yang umum dinyatakan dengan pemahaman bahwa jika seseorang hendak menyembah dalam roh dan kebenaran, maka sikap hatinya harus benar. Terlepas dari tempat dimana ia menyembah, yang paling penting ialah penyembahan yang dilakukan di dengan pertolongan Roh Kudus sehingga ia memiliki sikap hati yang benar dan menyembah Allah di dalam pengenalannya yang benar akan Allah.

Pengertian Penyembahan dalam Roh dan Kebenaran Dalam Konteks Alkitab

Secara khusus, penyembahan dalam Alkitab berasal dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Oleh Perjanjian Lama, kata penyembahan berasal dari kata “*hawah*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Worship*. Istilah ini memiliki arti penundukan diri, pelayanan, dan penghormatan. Seperti kutipan dalam jurnal katay Hengki

¹¹ Pdt. Dr. Samuel benyamin Hakh. (2010). Perjanjian Baru. Bandung : Bina Media Informasi. Hal. 316.

¹² KBBI online (<https://kbbi.web.id/sembah>) diakses pada 11 Mei 2021

¹³ Toni Irawan. (2019). “Menyembah Allah Dalam Roh dan Kebenaran” (Yohanes 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah. Jurnal Teologi Amreta, Vol. 3 (1), hal. 57

Wijaya berikut ini dijelaskan bahwa dalam memahami penyembahan dalam konteks PL, Chris Jack berpendapat bahwa penyembahan berhubungan erat dengan penghormatan (to do obeisance) dengan bersujud (bow down).¹⁴ Selain itu, ada kata lain yang digunakan dalam menyebutkan penyembahan dalam PL. Dalam konteks PL, penyembahan juga berarti pelayanan atau perbuatan/pekerjaan yang mana objek pelayanan ini ialah Allah. Secara khusus penggunaan kata abad juga digunakan untuk menyebutkan aktivitas kebaktian agamawi.¹⁵

Dalam konteks Perjanjian Baru, penyembahan berasal dari kata “proskuneo” yang berarti pemujaan kepada dewa. Adapun penyembahan ini dilakukan dengan cara tersungkur, menaklukkan diri, dan memuja dengan berlutut. Pemaknaan terhadap kata “proskuneo” ini oleh Bagus Pramono seperti yang dikutip dari jurnal Hengki Wijaya kata proskuneo berarti “mencium ke arah,” “mencium tangan,” atau “membungkuk”.¹⁶ Adapun tujuan penyembahan diletakkan pada pemujaan yang rendah hati. Oleh pemahaman dari konsep PL dan PB maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kedua kata ini mengacu pada penyembahan dengan sikap hati yang ditunjukkan dengan sikap tubuh. Adapun tujuan penyembahan dilakukan ialah untuk mengekspresikan penghormatan kepada Allah yang agung.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Fokus utama penelitian ini adalah melakukan penelusuran mendalam terhadap teks Yohanes 4:23-24 untuk menemukan signifikansi teologis dari frasa "roh dan kebenaran". Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis literatur teologis yang relevan dengan pokok masalah. Teknik analisis data dilakukan melalui metode eksegesis biblika yang mencakup analisis sintaksis untuk membedah struktur gramatikal teks serta analisis semantik untuk memahami makna leksikal kata-kata kunci. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis hermeneutik untuk mengontekstualisasikan temuan teks ke dalam ranah pendidikan teologi. Seluruh data disajikan melalui langkah deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan variasi terjemahan serta data eksegetis, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam memahami teks Alkitab, peneliti perlu melakukan perbandingan terjemahan yang telah disusun oleh para ahli biblika dengan mempertimbangkan konteks penulisannya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap perikop yang sedang dikaji. Adapun beberapa versi terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kritik Terjemahan (Perbandingan Teks)

Greek Koine:

ἀλλὰ ἔρχεται ὥρα καὶ νῦν ἐστίν, ὅτε οἱ ἀληθινοὶ προσκυνῆται προσκυνήσουσιν τῷ πατρὶ ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ, καὶ γὰρ ὁ πατὴρ τοιούτους ζητεῖ τοὺς προσκυνούοντας αὐτόν.

Alla erchetai hora kai nun estin ote hoi alethinoi proskunetai proskunesousin to patri en pneumatikē kai aletheia kai gar ho pater toloutous zetei tous proskumountas auton.

¹⁴ Hengki Wijaya. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24. Jurnal Jaffray, Vol. 13(1), hal.80

¹⁵ Ibid

¹⁶ Hengki Wijaya. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24. Jurnal Jaffray, Vol. 13(1), hal.81-83

- *πνεῦμα ὁ Θεός, καὶ τοὺς προσκυνοῦντας αὐτὸν ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ δεῖ προσκυνεῖν.*
Pneuma ho Theos kai tous proskunountas auton en pneumatic kai aletheia dei proskunein.
(Tetapi akan datang waktunya dan sekarang adalah, ketika penyembah-penyembah yang sejati akan menyembah Bapa dalam roh/Roh dan kebenaran; sebab memang Bapa seperti ini mencari orang-orang yang menyembah Dia. Allah itu Roh dan orang-orang yang menyembah Dia harus menyembah dalam roh/Roh dan kebenaran).¹⁷
- ASV: “*But the hour cometh, and now is, when the true worshippers shall worship the Father in spirit and truth: for such doth the Father seek to be his worshippers. God is a Spirit: and they that worship him must worship in spirit and truth.*”
- RSV: “*But the hour is coming, and is now here, when the true worshipers will worship the Father in spirit and truth, for the Father seeks such as these to worship him. God is spirit, and those who worship him must worship in spirit and truth.*”
(Tetapi waktunya telah tiba, dan sekaranglah, ketika para penyembah sejati akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran: untuk hal yang demikian Bapa berusaha untuk menjadi penyembah-Nya. Tuhan adalah Roh: dan mereka yang menyembah Dia harus menyembah dalam roh dan kebenaran).
- TB LAI: “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”
- BIS: “Tetapi waktunya akan datang, malahan sudah datang, bahwa dengan kuasa Roh Allah orang-orang akan menyembah Bapa sebagai Allah yang benar seperti yang diinginkan Bapa. Sebab Allah itu Roh, dan hanya dengan kuasa Roh Allah orang-orang dapat menyembah Bapa sebagaimana Ia ada.”

Dalam beberapa literature disebutkan bahwa penyembahan kepada Allah tidak lagi terikat harus digereja. Prioritas yang menjadi sentral dari peribadatan ialah penyembahan kepada Allah dengan roh dan pemahaman yang benar akan Allah melalui Kristus Yesus.

Hasil Analisis Perbandingan Teks

Berdasarkan pemahaman akan esensi penyembahan dalam roh dan kebenaran, maka ada dua hal yang ditekankan, yaitu menyongsong kedatangan Kristus kembali, maka tempat penyembahan bukan lagi menjadi hal yang dipersoalkan. Sebab, seluruh orang percaya akan menyembah di dalam roh dan dengan perspektif iman yang benar di dalam Injil Kristus. Allah menghendaki penyembah-penyembah benar menyembah Ia dalam roh, sebab Allah juga adalah Roh. Secara pribadi, penulis lebih condong kepada terjemahan versi RSV (“*But the hour is coming, and is now here, when the true worshipers will worship the Father in spirit and truth, for the Father seeks such as these to worship him. God is spirit, and those who worship him must worship in spirit and truth*”). Dalam terjemahan ini dijelaskan bahwa Allah mencari penyembah-penyembah yang sejati untuk dapat menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Penyembahan ini hanya dilakukan oleh pribadi yang memahami esensi dari penyembahan secara benar, dan hal ini dapat dilakukan oleh mereka yang benar-benar menyadari makna penyembahan itu sendiri. Oleh pertolongan Roh Kudus, maka pribadi tersebut akan tergerak untuk menyembah dalam roh dan kebenaran.

¹⁷ Terj. Hasan Susanto. Perjanjian Bari Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (Jakarta: Penerbit LAI, 2003), hal. 496

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Teks Yohanes 4:23-24

Untuk mengetahui rindian teks dengan lengkap maka teks yang akan diselidiki, maka perlu bagi kita untuk memahami sintaks yang dimiliki oleh teks tersebut. Adapun bagian perikop ini terbagi dalam struktur berikut.

Ayat 4:23 Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar-benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.

Ayat 4:24 Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. Jika kita meninjau kembali dalam konteks perikop ini, maka struktur teks eksegesis perikop ini ialah:

Ayat 20-22 : Esensi daripada Penyembahan yang Benar

Ayat 23-24 : Kualifikasi daripada Penyembahan yang benar

Ayat 25-26 : Kristus Sebagai Realitas Puncak Penyembahan yang Benar

Kritik Teks Yohanes 4:23-24

Dalam beberapa literature, teks Yohanes 4:23-24 disoroti karena isinya yang menjelaskan tentang kualifikasi penyembahan yang benar di hadapan Allah. Adapun bagian ini disampaikan oleh Yesus sendiri, yang adalah Anak Allah. Dalam software Scripture Direct dijelaskan bahwa ada beberapa kata yang membutuhkan penjelasan lanjutan dalam kita memahami perikop ini.

- a. *Alla* (pembalikan situasi): Dalam tata bahasa Yunani (Koine), penggunaan kata ini ditujukan untuk menyatakan perbedaan situasi secara kontras. Jika dalam tradisi orang Yahudi dan Samaria tempat peribadatan menjadi hal yang diperdebatkan, maka di masa yang akan datang, penyembahan dalam konsep tersebut tidak akan digunakan lagi dalam menyembah Allah.
- b. *Hora* (kesempatan): Penggunaan kata ini menunjukkan kesudahan waktu yang segera tiba. Dalam jurnalnya, Toni Irawan menjelaskan bahwa “waktu” yang dijelaskan dalam perikop ini, dimaknai sebagai kesempatan yang tersisa. Kata ini bermuatan teologis yang mana oleh Yohanes, penggunaan kata ini menempatkan konsep keselamatan yang dikerjakan Yesus sebagai obyek utamanya.¹⁸
- c. *Pneumati* (roh) (4:23c): Perjanjian Baru memberikan dua penafsiran terhadap kata ini. Oleh karena kedua roh yang dimaksudkan (Roh Kudus dan roh manusia) memungkinkan untuk dimasukkan dalam perikop ini, maka dalam scripture direct diberikan penekanan lebih kepada roh manusia, dalam hal cara berpikir. Dengan demikian, makna roh dalam hal ini ialah suatu sikap atau watak yang mencerminkan cara seseorang berpikir atau berurusan dengan suatu hal.
- d. *Pneuma* (Roh Kudus) (4:24a): Dalam bagian ini, Roh yang dimaksudkan oleh Yohanes ialah Roh Kudus. Dalam penggunaannya, kedua kata ini “pneumatic” dan “Pneuma” memiliki kemiripan. Namun hal yang dapat digunakan ialah dengan meninjau jenis kata kerja/kata sifatnya.
- e. *Proskunountas* (4:24b): Dalam perikop ini, penggunaan kata menyembah ditujukan untuk mengungkapkannya dengan sikap kesetiaan seseorang dan rasa hormat yang ditujukan kepada

¹⁸ Toni Irawan, Op. cit, hal. 64

Allah secara nyata. Penggunaan kata ini lebih menekankan komponen semantik dari posisi atau sikap yang terlibat dalam ibadah.

Tafsiran Yohanes 4:23-24

- a. Ayat 23: Dalam bagian ini, Yohanes menempatkan konteksnya ketika Yesus berdialog dengan seorang perempuan Samaria. Sejarah mencatat bagaimana bangsa Israel terpecah sehingga menghasilkan dua Kerajaan, yaitu Israel Utara dan Kerajaan Yehuda. Dalam beberapa hal keduanya memiliki perbedaan signifikan, khususnya dalam hal peribadatan. Keturunan dari penduduk Kerajaan Israel. Dalam catatan kaki yang dibuat oleh Dave Hagelberg dijelaskan bahwa waktu yang ditetapkan oleh penafsir akan “penyembahan yang benar” sebagai ungkapan “*realized eschatology*” (16:32; 12:23; 13:1; 17:1).¹⁹ Berdasarkan pemahaman ini, maka ada kemungkinan bahwa menjelang masa kedatangan Kristus kembali (masa Parousia), esensi penyembahan tidak lagi terikat pada tempat, melainkan terikat pada bagaimana penyembahan dilakukan. Kedua hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari penyembahan ialah roh yang tertuju kepada Allah dan konsep menyembah Dia secara benar.
- b. Ayat 24: Dalam bukunya, A.W.Pink menjelaskan bahwa ayat ini hendaklah ditafsirkan dengan menempatkan sikap dan bakti yang benar dan hati yang tertebus dan menerima anugerah. Hal inilah yang kemudian membuat ia merasa Allah bertahta dalam hatinya dan ia terdorong untuk mengungkapkan dirinya dalam pujian dan ungkapan syukur kepada Allah.²⁰ Adapun ungkapan ini hendaknya disampaikan dengan sopan santun, penuh hikmat, dan penuh rasa hormat. Bakti yang demikian mendorong para penyembah benar untuk terus memikirkan Allah dan hatinya mengalami sukacita dan sejahtera. Senada dengan itu, tafsiran edisi WBC menjelaskan bahwa pengagungan kepada Tuhan didasarkan pada natur Allah yang terus bekerja dan bertindak dalam kehidupan umatNya.²¹ Allah berurusan dengan umatNya karena kasih yang diberikanNya. Hal yang sama seharusnya terjadi dari pihak umat Tuhan.

Makna Teologis Dari “Menyembah Dalam Roh dan Kebenaran” Dalam Injil Yohanes 4:23-24

Berdasarkan pemahaman di atas, maka ketika Yesus mengganapi penebusan di kayu Salib, umat yang percaya tidak lagi terpaksa menyembah Allah di suatu tempat. Penyembahan kepada Allah melalui Yesus Kristus diwujudkan dengan sikap hati yang hormat dan dipancarkan melalui tingkah laku/sikap hidup kita. Melalui perikop ini Yesus kembali menyoroti perbandingan konsep ibadah yang dipegang oleh orang-orang yang mengakui Allah sebagai Tuhan. Hakikat ibadah sebenarnya terletak pada “obyek” daripada ibadah itu sendiri yang tidak dikenal oleh orang Samaria, namun sebaliknya dikenal oleh orang Yahudi. Hal ini terbersit dengan jelas dalam pernyataan Yesus, “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi (Yoh. 4:22). Injil datang kepada bangsa Yahudi namun mereka menolaknya. Dalam bagian ini Yesus menyatakan bahwa bangsa Yahudi mengenal/mengetahui ritus dan liturgi peribadatan secara berkualitas. Namun, mereka menolak Yesus sebagai Juruselamat. Sedangkan, orang Samaria memiliki kesungguhan dalam melakukan ibadah sekalipun mereka dianggap sebagai bangsa

¹⁹ Dave Hagelberg. Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1999), hal. 171

²⁰ A.W. Pink. Tafsiran Injil Yohanes (terj. Cahya R.) (Surabaya: YAKIN), hal. 73

²¹ George R. Beasley – Murray, John, Word Biblical Commentary vol. 36 (Waco, Texas: Word Books Pub., 1987), 62.

yang tidak layak bagi Allah sebab melanggar perintah Allah. Oleh beberapa narasi PB orang Samaria digambarkan sebagai pribadi yang menerapkan nilai kasih. Selain itu, mereka juga menerima berita Injil yang disampaikan oleh Yesus. Dengan demikian, makna teologis yang terdapat dalam perikop ini ialah “Penyembahan kepada Allah dilakukan dengan sikap hati (roh) yang benar dan pemahaman akan keberadaan Allah dengan benar”. Kedua konsep ini (kebenaran dan roh) memiliki kesejajaran dalam penyembahan kepada Allah.

Relevansi “Menyembah Dalam Roh dan Kebenaran” Dalam Injil Yohanes 4:23-24 Bagi kehidupan Jemaat Masa Kini

Dalam kehidupan orang Kristen masa kini, penyembahan kepada Allah telah bergeser dari posisinya. Hal ini semakin memuncak pada masa pandemic Covid-19. Peribadatan tidak lagi dilakukan di dalam gereja dengan mengumpulkan seluruh jemaat dan memuji Tuhan secara bersama-sama. Dalam situasi ini, ada banyak jemaat yang mengalami kelesuan rohani. Bahkan, tidak sedikit diantara mereka yang mempertanyakan tentang esensi ibadah yang dilakukan dengan media *networking*. Dalam situasi yang demikian, firman Allah kembali menegaskan bahwa penyembahan kepada Allah hendaknya dilakukan dengan sikap hati. Ini adalah esensi dari peribadatan yang sesungguhnya. Tempat tidak menjadi acuan untuk kita dapat beribadah. Pada intinya, semua orang percaya akan menyembah Allah melalui Yesus, dengan pertolongan Roh Kudus. Hal inilah yang akan menggerakkan orang percaya untuk tetap setia beribadah sebab kasihNya akan Allah tidak terikat pada tempat.

Analisis eksegetis terhadap Yohanes 4:23-24 memberikan implikasi serius terhadap pendidikan Alkitab. Pendidikan Alkitab dan Teologi tidak boleh hanya berhenti pada transfer kognitif mengenai tata cara liturgi (aspek lahiriah), melainkan harus berfokus pada pembentukan pneumatik yakni transformasi sikap batin dan cara berpikir subjek didik. Secara teologis, pengajaran mengenai penyembahan harus diletakkan dalam kerangka Kristologis; bahwa Kristus adalah "tempat" pertemuan sejati antara Allah dan manusia, sehingga orientasi pendidikan teologi harus membawa jemaat pada pengenalan akan objek penyembahan yang benar, bukan sekadar rutinitas gerejawi. Hubungan antara implikasi teologis ini dengan relevansi penyembahan masa kini menjadi sangat krusial, terutama dalam konteks pasca-pandemi dan era digital. Relevansinya terletak pada pergeseran paradigma dari lokasi ke kondisi: Sebagaimana Yesus menjawab polemik Gunung Gerizim vs Yerusalem, jemaat masa kini diingatkan bahwa penyembahan melalui media daring atau di rumah tetap bersifat valid selama memenuhi kualifikasi *en pneumatik kai aletheia*. Ini menjadi solusi bagi kelesuan rohani yang disebabkan oleh keterbatasan fisik. Relevansi "kebenaran" (*aletheia*) dalam penyembahan masa kini menuntut konsistensi antara apa yang dinyanyikan di gereja dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Alkitab di gereja harus menekankan bahwa penyembahan yang "benar" adalah penyembahan yang melibatkan seluruh eksistensi hidup sebagai respons terhadap anugerah. Di tengah tantangan teknologi, relevansi penyembahan terletak pada ketergantungan kepada Roh Kudus (*Pneuma*) yang melampaui batas ruang dan waktu. Tanpa keterlibatan Roh, penyembahan hanya akan menjadi konsumsi konten digital yang kosong.

Dengan demikian, sinergi antara pendidikan teologi yang tepat dan praktik penyembahan yang benar akan menghasilkan jemaat yang memiliki ketahanan iman (*resiliensi*), di mana kualitas penyembahan mereka tidak ditentukan oleh megahnya gedung atau fasilitas jaringan, melainkan oleh kedalaman perjumpaan pribadi dengan Allah dalam roh dan kebenaran.

f. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan terhadap konsep penyembahan dalam roh dan kebenaran menurut Yohanes 4:23-24, penelitian ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai esensi penyembahan sejati dalam perspektif biblika-teologis. Injil Yohanes 4:23-24 memberikan nasihat konkret bagi kehidupan orang percaya bahwa penyembahan kepada Allah hendaknya dilakukan dengan pertolongan Roh Kudus. Ketika Roh Kudus bertahta di hati seorang pribadi, maka Roh Kudus akan berperan untuk menggerakkan orang percaya supaya memiliki sikap hati yang benar dalam menyembah Allah. Penyembahan hendaknya dipusatkan pada Allah dan didorong oleh Roh Kudus, sehingga ibadah bukan lagi sekadar tindakan atau aktivitas lahiriah, melainkan menjadi kegiatan berhubungan dengan Allah secara spiritual yang sejati. Puncak dari "penyembahan yang benar" berada pada Yesus, yang menjadi Mesias dan Juruselamat bagi manusia. Ketika Yesus mati di kayu salib, penyembahan yang benar tidak lagi terikat pada tempat maupun liturgi, melainkan kepada Yesus sendiri, yang adalah Allah. Secara etimologis dan biblika, penyembahan merupakan ekspresi penghormatan dan pemuliaan kepada Allah yang melibatkan keterpaduan antara sikap hati dan manifestasi tubuh. Dalam Perjanjian Lama, kata "hawah" menekankan penundukan diri, pelayanan, dan penghormatan, sementara dalam Perjanjian Baru, kata "proskuneo" menunjukkan pemujaan yang rendah hati dengan sikap tersungkur dan menaklukkan diri, yang secara bersama-sama membentuk fondasi pemahaman tentang penyembahan sebagai respons total manusia terhadap keagungan Allah. Analisis perbandingan teks dari berbagai versi terjemahan Greek Koine, ASV, RSV, TB LAI, dan BIS menunjukkan konsistensi teologis bahwa penyembahan sejati tidak lagi terikat pada lokasi geografis tertentu, melainkan berpusat pada sikap hati yang benar dengan pertolongan Roh Kudus dan pemahaman yang tepat akan Allah melalui Kristus. Konsistensi ini diperkuat oleh kritik teks yang mengidentifikasi lima kata kunci penting: *alla* (pembalikan situasi), *hora* (kesempatan eskatologis), *pneumati* (roh/sikap hati), *pneuma* (Roh Kudus), dan *proskunountas* (menyembah dengan kesetiaan), yang secara sinergis membentuk struktur teologis penyembahan yang benar dan mencerminkan dimensi eskatologis dari pengajaran Yesus.

Penelitian ini berhasil merekonstruksi pemahaman eksegetis terhadap Yohanes 4:23-24 dengan membuktikan bahwa konjungsi *kai* dalam frasa *en pneumati kai aletheia* berfungsi secara koordinatif, yang menegaskan adanya dua dimensi integral dalam penyembahan sejati: dimensi spiritual (*pneumati*) dan dimensi epistemologis atau kebenaran (*aletheia*). Tujuan penelitian untuk mencapai pemahaman komprehensif mengenai dualitas ini telah tercapai dengan menemukan bahwa penyembahan yang benar merupakan revolusi teologis yang mengalihkan fokus dari batasan geografis-ritual (seperti Yerusalem atau Gunung Gerizim) menuju penyembahan yang bersifat kristologis-pneumatologis, di mana Kristus menjadi pusat dan Roh Kudus sebagai penggerak transformasi batin. Signifikansi teologis dari temuan ini memberikan implikasi krusial bagi pendidikan Alkitab kontemporer agar tidak hanya berfokus pada transfer kognitif tata cara liturgi, tetapi pada pembentukan sikap hati dan pengenalan objektif akan Allah. Dalam konteks jemaat masa kini, terutama pasca-pandemi, konsep ini memberikan solusi terhadap kelesuan rohani dengan menegaskan bahwa penyembahan tetap valid meskipun dilakukan melalui media daring, sejauh didasari oleh konsistensi antara liturgi dan integritas hidup sebagai respons total terhadap anugerah Allah. Sebagai saran, kurikulum pendidikan teologi dan praktik peribadatan gereja perlu secara konsisten menekankan keseimbangan antara spiritualitas subjektif dan ortodoksi objektif guna menghasilkan jemaat yang memiliki ketahanan¹ iman yang autentik dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, G. R dan Murray, (1987). John, Word Biblical Commentary vol. 36 (Waco, Texas: Word Books Pub.)
- Duyverman, M. E. 2015. Pembimbing de dalam Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I. 1997. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM.
- Guthrie, D. 2003. Teologi Perjanjian Baru Vol.1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hagelberg, D. 1999. Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hakh, S. B. 2010. Perjanjian Baru. Bandung : Bina Media Informasi.
- Irawan, T. (2019). “Menyembah Allah Dalam Roh dan Kebenaran” (Yohanes 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah. *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 3 (1).
- Wijaya, H. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24. *Jurnal Jaffray*, Vol. 13(1).
- Marxsen, W. 2015. Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pink, A. W. Tafsiran Injil Yohanes (terj. Cahya R.). Surabaya: YAKIN.
- Susanto, H (terj). 2003. Perjanjian Bari Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru. Jakarta: Penerbit LAI.
- Tulluan, o. 1999. Introduksi Perjanjian Baru. Malang: Departemen Literatur YPPH.
- Tenney, M. C. 2007. Survey Perjanjian Baru. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Wahono, S. W. 2000. Disini Kutemukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- KBBI online (<https://kbbi.web.id/sembah>) diakses pada 11 Mei 2021
Software Alkitab Sabda dan Scripture Direct.